

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah bagi seorang Muslim yang mukallaf adalah sebuah kewajiban. Perintah ini salah satu satunya tergambar dalam percakapan Luqman Nur Hakim dengan anaknya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يُنَيِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang maruf dan cegah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan (Lukman:17).”

Luqmân AS. dalam ayat yang dipaparkan diatas, memberikan nasihat kepada anaknya agar daat menjamin kesinambungan antara hubungan langsung dengan Tuhannya yang diwakili oleh kewajiban untuk shalat, serta hubungannya dengan sesama manusia yang diwakili oleh kegiatan dakwah yaitu menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah hal yang munkar. Selain menggambarkan tentang kesinambungan hubungan ibadah, ayat tersebut juga menyuruh manusia untuk bersabar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah merupakan hal yang tidak mudah dan penuh dengan tantangan, sehingga perlu disikapi dengan kesabaran.

Dalam surat lain perintah dakwah ditampilkan lebih eksplisit. Ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل : ١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk(An-Nahl : 125).”

Berdasarkan ayat diatas kewajiban untuk berdakwah sifatnya universal, tidak membeda-bedakan jenis kelamin yang dimiliki, baik laki-laki maupun perempuan. Serta tidak memandang status sosial yang dimilikinya. Kaya, miskin, akademisi, ulama, ataupun orang awam sekalipun terkena kewajiban untuk menyampaikan sesuatu yang hak pada muslim dan umat beragama yang lain.

Seiring pernyataan diatas, dengan dituntutnya seorang muslim dari berbagai macam kalangan dalam kegiatan dakwah, bentuk kegiatan serta metode (uslub) yang digunakan pun ikut beragam. Sebagai contoh, seorang Ustad yang terbiasa berbicara di depan mimbar tentu metode yang digunakannya adalah *tablig khitabah*. Sedangkan bagi seorang psikiater tentu metode yang digunakannya tentunya berupa *Al-Irsyad*. Dengan demikian metode ataupun bentuk kegiatan dakwah kebanyakan tergantung oleh minat serta kemampuan yang menjadi latar belakang seorang da'i.

Dari berbagai macam bentuk kegiatan serta metode yang digunakan oleh seorang da'i, ada sebuah metode yang menurut penulis paling menarik, yaitu metode *kitabah*. Metode *kitabah* atau metode tulisan adalah metode yang cukup tua yang digunakan seorang Muslim untuk berdakwah. Selain itu, media dalam *ber-kitabah* termasuk kedalam katagori media masa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kelebihan dari komunikasi masa adalah jumlah sasaran khlayak yang ditujunya relatif lebih banyak dan tidak terbatas, bahkan komunikan dapat menerima pesan tersebut dalam waktu yang bersamaan

(Ardianto, 2004: 10). Metode *kitabah*, memiliki keunggulan lain yang tidak dimiliki oleh metode sebelumnya, yaitu tahan lama. Dalam artian materi yang disampaikan dapat dinikmati dalam jangka panjang. Karena umurnya yang panjang pula, buku sebagai salah satu media dalam ber-*kitabah*, dianggap sebagai sarana generasi masa lalu untuk berbicara tentang pengalaman, observasi, dan pemahaman mereka kepada kita (Vivian, 2008: 41).

Hal inilah yang menyebabkan metode ini dianggap efektif dalam kegiatan dakwah, terutama untuk sasaran mad'u yang jumlahnya besar, dan inilah alasan mengapa seorang muslim, salah satunya Irshad Manji menggunakan metode *kitabah* dalam dakwah yang ia lakukan. Dakwah dengan metode *kitabah* tersebut dia buktikan dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*Troble With Islam Today*", yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa indonesia-nya, "*Beriman Tanpa Rasa Takut*".

Prestasi penerbitan bukunya pun tidak bisa dianggap *enteng*, best seller internasional dan telah diterbitkan di 30 negara, menjadi bukti bahwa bukunya bukanlah sesuatu yang biasa. Bahkan menyusul kesuksesan yang dicapai bukunya, Irshad Manji membuat sebuah film dokumenter yang diberi judul persis dengan judul bukunya.

Sebenarnya bukan hanya prestasi buku-nya saja yang menjadi alasan mengapa buku ini dianggap menarik untuk diteliti. Alasan lainnya adalah popularitas yang ditimbulkannya dari peraihan prestasinya. Bahkan dikarenakan popularitasnya yang semakin meningkat, ia disebut-sebut sebagai muslimah

pertama yang paling berpengaruh di negara sebesar Canada (<http://Muslimdaily.net/berita/lokal/aji-tetap-menggelar-diskusi-bedah-buku-irshad-manji.html#.U0ncEqIkSSo>, diakses pada 4 februari 2014).

Tentunya dengan popularitas serta pengaruh yang ia miliki, pendapat-pendapat yang dilontarkannya tidak lagi bisa dianggap remeh. Banyak pihak yang memperhatikan pendapat-pendapatnya. Terutama, jika pendapat itu dianggap menyimpang dengan pendapat masyarakat kebanyakan. Sehingga bukan hal yang aneh, jika bukunya tersebut tidak hanya akan menuai banyak pujian, namun juga cacian bernuansa kebencian.

Salah satu pujian yang datang pada nya berasal dari DR. Khaleel Muhammad yang ikut juga menulis kata pengantar di bukunya. Berikut adalah pujian yang dilontarkan beliau yang terdapat di dalam buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*:

“Karya Irshad tidak jatuh ke dalam tipologi teori-teori akademis yang ditulis nyaris dalam jargon menara-gading yang sukar dipahami. Karyanya juga tidak merepresentasikan nyanyian romantis tentang Islam yang bermakna hanya bagi pengikutnya. Alih-alih, gaya, kejujuran, dan keterbukaan Irshad membuat bukunya memiliki kelas tersendiri (Manji, 2008: 26).”

Sedangkan salah satu kecaman terhadap bukunya dilontarkan oleh Salim Alantas. “Bila mau jadi lesbi atau gay, sendiri saja. Jangan ajak-ajak,” tuturnya saat diwancarai oleh salah satu media (<http://www.tempo.co/read/news/2012/05/05/214401865/Serbu-Diskusi-Saliharai-Bos-FPI-Belum-Baca-Buku-Irshad-Manji>, diakses pada 4 februari 2014).

Penilaian lain tanpa dasar yang kuat pun diberikan oleh media online *Muslimdaily*, salah satu media online yang mengklaim islam sebagai idiologi media-nya (<http://Muslimdaily.net/berita/lokal/aji-tetap-menggelar-diskusi-bedah-buku-irshad-manji.html#.U0ncEqIkSSo>, diakses pada 4 februari 2014), yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kedatangan Irshad Manji di Indonesia adalah dalam rangka mengkampanyekan ide dan pemikiran feminisme, lesbianisme dalam Islam, dan liberalisme yang diusungnya ke sejumlah perguruan tinggi Islam, antara lain UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UMS Solo.”

Dengan hanya didasari sepotong kutipan, *Muslimdaily* sudah langsung memberikan cap yang negatif terhadap buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*. Namun memang, hal tersebut tidak bisa disalahkan, karena dengan cara itulah media menunjukkan keberpihakannya. Meskipun demikian, hal itu dirasa kurang adil, karena sepotong kutipan dalam sebuah tulisan belum mampu menggambarkan keseluruhan isi sebuah buku.

Dengan popularitas yang sebesar itu, dan kritikan yang besar sehingga ia pun menulis beberapa kritikan di buku keduanya, nama Irshad Manji masih belum dikenal luas di negara kita. Hal itu mungkin menjadi alasan yang menyebabkan terjemahan buku pertamanya bisa bebas tanpa mengalami pencekalan seperti yang terjadi pada buku keduanya.

Hal itulah yang dialami oleh Irshad Manji. Berbagai macam hinaan dan cacian ia terima akibat buku yang ditulisnya. Ini menjadi ironi karena kebanyakan

kritik tidak berlandaskan data, hanya didasarkan prasangka atau mengambil pendapat orang lain saja.

Padahal Al-Qur'an sendiri melarang umatnya untuk mencaci orang lain, "...janganlah kamu merasa sudah bersih, Dia (Allah) lebih mengetahui siapa yang bertaqwa."(An-Najm: 32). Karena seperti yang tercantum dalam ayat tersebut, bahwa hanya Allah lah yang Maha Tahu, sehingga hal yang salah ketika seorang Muslim menilai seseorang tanpa memiliki bukti untuk menyangga penilaian tersebut.

Cacian dan hinaan yang ia terima begitu bertolak belakang dengan sebuah wawancara yang diikutinya Irshad Manji di Metro TV. Dia berkata, bahwa buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*-nya berisi ajakan agar seorang Muslim menyelesaikan masalah yang diakibatkan oleh Islam yang tercemari *Ideology of fear*. Sehingga, akan tercipta Islam yang indah, yang *rahmatan lil a'lamin* (sumber video wawancara <http://www.youtube.com/watch?v=7FOoaqcoMyQ>, diakses pada 4 februari 2014).

Tentunya jika melihat kedua hal diatas yaitu, penolakan dan tujuan dari buku yang ditulisnya, akan terlihat ketidaksesuaian antara tujuan penulis dengan respon yang diberikan mad'u-nya. Melihat ketidaksesuaian seperti ini, penyusun tertarik untuk melakukan peninjauan ulang terhadap isi buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*.

Hal lain yang mendorong penyusun memilih buku *Beriman Tanpa Rasa Takut* adalah perintah untuk ber-*tabayun* (melakukan peninjauan ulang) yang

terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 6. Selain Perintah untuk bertabayun, alasan penyusun adalah perintah Al-Qur'an, yang memerintahkan seorang Muslim berlaku adil meskipun pada kaum yang dibencinya, "... Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil lebih dekat dengan takwa ..." (Al-Maidah ayat 8). karena itulah seharusnya saharusnya umat Muslim (khususnya yang berbuat anarkir pada acara bedah buku Irshad Manji) meneliti terlebih dahulu dengan seksama buku Manji sebelum bereaksi. Sebagai bentuk keadilan yang harus ditegakkan oleh setiap Muslim.

Dari kedua hal itulah mendorong penulis untuk lebih meamahami buku "*Beriman Tanpa Rasa Takut*" yang ditulis oleh Irshad Manji. Hal itu tentu agar penyusun terhindar dari memfitnah sesama Muslim. Untuk itulah penelitian ini akan memfokuskan bahasan pada masalah (pesan) dakwah *kitabah* Irshad Manji dalam buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*, yang nantinya akan menggunakan analisis teks Teun Van Dijk, sebagai metode analisis pesan yang terkandung dalam buku tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*?

2. Bagaimana struktur makro, superstruktur, dan mikro buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*?

C. Tujuan Penelitian

Ada berapa tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian yang dilandaskan pertanyaan-pertanyaan diatas, yaitu :

- Mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*.
- Mengetahui struktur makro, superstruktur, dan mikro buku *Beriman Tanpa Rasa Takut*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan-tujuan diatas, dapat diperoleh sebuah manfaat bagi penulis dan yang membacanya, baik yang sifatnya akademis maupun praktis. Manfaatnya adalah:

1. Manfaat Akademis

Memberikan gambaran nyata tentang permasalahan dalam studi ilmu Bahasa Dakwah. Hal ini dikarenakan penelaahan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang ada dalam buku *Beriman Tanpa Rasa Takut* memberikan gambaran tentang metode penyampaian yang dilakukan penulis, yang erat hubungannya dengan ilmu Bahasa Dakwah. Manfaat lainnya, adalah sebagai bahan dalam implementasi studi ilmu bahasa dakwah yang dapat digunakan oleh mahasiswa lain, terutama mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran objektif tentang buku yang dibahas, sehingga penilaian tidak berdasarkan prasangka seperti yang banyak pihak lakukan.

E. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari simbol. Bahkan, menurut Susanne K. Langer simbolisasi adalah kebutuhan manusia yang tak dapat dipisahkan (Sobur, 2009: 164). Ini disebabkan karena simbol digunakan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Hal itu dilakukan manusia dengan cara saling memproduksi dan bertukar simbol, yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses komunikasi (Sobur, 2009: 196).

Walaupun demikian, tidak semua simbol dalam interaksi manusia dapat dikatakan interaksi simbolik. Dengan kata lain, tidak semua interaksi manusia dengan lingkungannya dapat dikatakan sebuah proses komunikasi. Hal ini dikarenakan interaksi yang sifatnya stimulus-respon, seperti menguap termasuk kedalam interaksi nonsimbolik (Sobur, 2009: 199). Sedangkan komunikasi atau interaksi simbolik hanya mencakup pertukaran simbol yang diberi makna.

Secara alamiah sejak lahir manusia sudah mulai menggunakan simbol berupa suara yang keluar dari pita suara untuk melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Seiring dengan berjalannya waktu manusia mulai mengenal dan menggunakan simbol lain yang lebih permanen, dan salah satu simbolnya kita kenal sebagai tulisan.

Melalui simbol dalam bentuk tulisan, manusia menggunakannya sebagai medium untuk menunjuk pada symbol lain (seperti konsepsi tujuan, nilai, dan cita) dan untuk mewariskan pengetahuan dan wawasan pada generasi berikutnya (Sobur, 2009: 164).

Namun pada intinya tujuan dalam menulis adalah agar pembaca tulisan itu setuju dengan gagasannya dan mau bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Gagasan atau wacana yang difiksasikan dalam bentuk tulisan ini-lah yang menurut Ricoeur disebut dengan teks (Sobur, 2009a: 53).

Teks dalam bentuk tulisan bisa tercipta dikarenakan kebutuhan mempertahankan sebuah gagasan, sehingga gagasan tersebut akan tetap ada meskipun penulis ataupun sang pencetus gagasan telah tiada. Kebutuhan inipun yang dirasakan pula oleh salah seorang sahabat Umar bin Khattab ketika menghadapi kenyataan bahwa banyak sahabat dari penghapal Al-Quran yang gugur di peperangan Yamanah (Manna' Khalil al-Qattan, 2009: 188). Sedangkan, Al-Quran yang diwariskan oleh nabi harus tetap hidup untuk generasi mendatang. Untuk itulah Umar mengusulkan agar Al-Quran dikumpulkan dan diikat dalam sebuah teks yang kini kita pegang dimasing-masing rumah kita.

Sebuah tulisan memiliki daya yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Sebuah hukum akan dianggap sah jika tertulis. Begitupun, perjanjian dianggap ada dan mengikat pihak-pihak yang terlibat jika telah dicantumkan kedalam tulisan. Namun demikian dari sekian banyak kekuatan yang dimilikinya, kekuatan paling besar adalah mempengaruhi pemikiran seseorang dengan mudah.

Contoh bagaimana sebuah karya tulis mempengaruhi pemikiran seseorang salah satu-nya adalah buku berjudul *Black Like Me* karya John Howard Griffin, yang mempengaruhi seseorang untuk berjuang dalam gerakan Hak Sipil (Vivian, 2008: 43). Atau pengaruh dari buku *Silent Spring* karya Rachel Carson yang disebut-sebut sebagai alasan utama organisasi sebesar EPA melarang penggunaan DDT pada 1972.

Maka tak heran jika kita di kehidupan nyata melihat bahwa sebuah teks dalam tulisan mampu merubah seseorang yang lemah lembut menjadi kasar. Bahkan seseorang tersebut mampu melakukan hal yang melanggar norma dikarenakan pengaruh dari sebuah karya tulis.

Dakwah islamiyah, yang pengertiannya mengacu pada seruan Islam, panggilan Islam, dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits (Suhendang, 2013:12); yang pada hakikatnya juga sebagai sebuah proses komunikasi; karena alasan diatas yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh sebuah tulisan, sehingga menetapkan tulisan sebagai media yang dianggap efektif dalam kepentingan dakwah.

Namun demikian, ada dampak buruk sebagai implikasi dari besarnya kekuatan yang dimiliki oleh sebuah tulisan terutama yang telah menjadi teks. Itulah yang menyebabkan filsuf sekelas Plato tidak menyukai media tulisan ini. Bahkan ia tidak menyetujui adanya tulisan (Sobur, 2009: 50). Hal ini dikarenakan sebuah tulisan dapat ditulis oleh siapa saja termasuk oleh orang yang tidak memiliki kapasitas, dan ini-pun diperburuk dengan sikap kebanyakan pembaca

yang langsung menganggap sebuah tulisan sebagai sebuah kebenaran tanpa menelaah terlebih dahulu kebenaran yang terkandung didalamnya.

Dakwah *kitabiah*, sebagai salah satu proses komunikasi yang menggunakan tulisan dalam praktik kegiatannya, permasalahan diatas tentunya perlu menjadi sorotan. Karena bagaimanapun pada kenyataan, permasalahan tersebut tanpa disadari telah dirasakan oleh semua kaum Muslim.

Masalah inipun diperburuk dengan kemajuan teknologi, yang semakin memudahkan seseorang menyebarkan tulisannya. Sehingga siapaapaun, tanpa keahlian dan klasifikasi tertentu dapat membuat sebuah teks yang secara langsung diklaim sebagai dakwah Islamiah. Padahal, isi teks tersebut belum tentu masuk kedalam katagori dakwah Islamiah.

Oleh karenanya diperlukan sikap *counter-prejudice* yang artinya curiga atau kritis terhadap diri sendiri dan teks, agar terjadi wacana yang cerdas dan subjektif antara pembaca dan penulis (Sobur, 2009: 55). Dan sikap tersebut bagi seorang peneliti dapat diwujudkan dengan sebuah kerangka analisis yang telah mapan, salah satunya adalah Analisis Wacana kritis (Critical Discourse analysis).

Analisis wacana kritis merupakan sebuah analisis teks, yang menganalisa tidak hanya dalam unsur kebahasaannya saja, tetapi juga terhubung dengan konteks dalam arti praktik bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Eriyanto, 2012:7). Dari pengertian tersebut dipahami bahwa analisis ini digunakan untuk memaparkan serta memahami konteks yang terdapat dalam teks.

Dan salah satu metode analisis yang juga akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana teks Van Dijk.

Menurut Van Dijk teks tersusun atas tiga struktur yang saling mendukung satu sama lainnya. Struktur tersebut adalah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global yang terdapat dalam sebuah teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang di kedepankan. Struktur makro ini didukung oleh superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Dan pada akhirnya superstruktur didukung oleh struktur mikro yang merupakan bagian kecil dari wacana yang dapat diamati yaitu kata, kalimat, proposisi, hingga ke gambar yang terdapat dalam sebuah teks (Eriyanto, 2012:226).

Berikut adalah skema berfikir dalam penelitian buku beriman tanpa rasa takut:





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Metode Penelitian

1. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Namun guna menjawab rumusan masalah yang telah terpapar, penelitian hanya akan dititik tekankan pada tataran teks semata. Hal dilakukan dengan cara menelaah terlebih dahulu sumberdaya primer, kemudian menganalisisnya sesuai dengan model analisis teks yang ada dalam

analisis Teun Van Dijk, yaitu dengan menentukan mana yang termasuk struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data-data kualitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang diajukan, data tersebut adalah stuktur teks yang sesuai dengan analisis Van Dijk yaitu stuktur makro, supersruktur, dan stuktur mikro.

3. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, primer dan sekunder. Sumber data primer adalah buku Beriman Tanpa Rasa Takut karya Irshad Manji yang diterbitkan oleh Nun Publisher pada tahun 2008. Sedangkan sumber data sekundernya adalah literatur-literatur pendukung yang terdapat dalam buku ataupun sumber online yang mampu menunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui pembacaan dan penelaahan terhadap literature-literatur berupa buku yang berhubungan dengan penelitian, yaitu dengan teknik-teknik; membaca secara cermat buku Beriman Tanpa Rasa Takut karya Irshad Manji, kemudian mengalisis sesuai dengan kerangka analisis teks wacana Van Dijk.

5. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari karya Irsyad Mandji, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana teks Van Dijk. Penyusun hanya menggunakan sisi analisis teks dikarenakan penyusun menganggap bahwa tataran teks sudah cukup untuk menjawab rumusan masalah dalam menganalisis buku *Beriman Tanpa Rasa Takut* karya Irshad Manji.

6. Merumuskan Simpulan

Terakhir menentukan simpulan. Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap struktur makro, superstruktur, serta struktur mikro dalam buku “Beriman Tanpa Rasa Takut”, penyusun menarik simpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh hasil yang diharapkan, pembahasan penelitian ini dibagi ke dalam empat bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II mencakup pembahasan yang berisi tentang landasan teoretis serta tinjauan umum tentang Irshad Manji dan bukunya yang berjudul berjudul, “Beriman Tanpa Rasa Takut”. Hal tersebut meliputi teori dakwah dalam tataran komunikasi, teori analisis teks Van Dijk, biografi Irshad Manji dan sinopsis buku “Beriman Tanpa Rasa Takut”.

Bab III mencakup Analisis yaitu analisis teks Van Dijk mengenai isi buku yang menyangkut tataran struktur makro, superstruktur, serta sruktur mikro yang terdapat dalam buku “Beriman Tanpa Rasa Takut”.

Bab IV merupakan penutup dari rangkaian kegiatan penelitian yang mencakup simpulan dan rekomendasi atau saran-saran penelitian.

